Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

ASAL USUL NAMA
DANAU NAGA SAKTI
KABUPATEN SIAK



Diceritakan kembali oleh
Fery Mulyadi, S.H.I.

Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Asal-Usul Nama Danau Naga Sakti

Fery Mulyadi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

ASAL-USUL NAMA DANAU NAGA SAKTI

Cerita Rakyat Siak, Riau

Penulis : Fery Mulyadi, S.H.I.
Penerjemah : Musyrifah
Penyunting : Noezafri Amar, Irwanto
Ilustrator : Fery Mulyadi, S.H.I.
Penata Letak : Remi Guswandi

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau
Panam, Pekanbaru bekerjasama dengan
Penerbit Candi (anggota IKAPI)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fery Mulyadi.
Asal-Usul Nama Danau Naga Sakti/Fery Mulyadi, S.H.I.; Penyunting: Noezafri Amar, Irwanto; Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
viii; 50 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-98961-1-9

1. CERITA RAKYAT RIAU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

TERDAPAT tiga puluh unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Terknologi di seluruh Indonesia. Salah satunya ada di Riau, bernama Balai Bahasa Provinsi Riau (BBPR). BBPR adalah instansi pemerintah yang menangani bidang kebahasaan dan kesastraan, yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Riau. BBPR juga ikut andil dalam upaya revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Provinsi Riau, serta aktif melakukan berbagai kegiatan pengoptimalan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Salah satu program GLN adalah memperbanyak bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat, khususnya pelajar. Cerita rakyat dianggap salah satu alternatif bahan bacaan yang mengusung kearifan lokal yang di dalamnya ada nilai moral, sosial, estetika, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks itu, Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat. Ada yang sudah diterbitkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia, namun ada juga cerita rakyat yang

masih ditulis dalam bahasa asli atau berbahasa Melayu Riau.

Khusus untuk cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau, pada tahun 2021 BBPR memberi perhatian khusus dengan melakukan kegiatan penjaringan dan penerjemahan teks sumber cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau ke bahasa Indonesia. Hasilnya, BBPR memeroleh 23 judul cerita rakyat dari 12 kabupaten/kota di Riau. .

Kegiatan yang melibatkan para penerjemah ini bertujuan mengangkat kembali nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, religiositas, kreativitas, kemandirian, kepedulian akan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu diharapkan dapat menjadi sikap mental masyarakat hingga mereka menjadi masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan mulia. Melalui buku ini saya berharap para pembaca—khususnya kalangan pelajar—memeroleh informasi baru pelbagai cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Riau.

Untuk itu, secara khusus, saya memberi apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih kepada para penulis,

penerjemah, ilustrator, penata letak, penyunting, dan tim Balai Bahasa Provinsi Riau. Tanpa kerja keras mereka, mustahil buku ini terwujud.

Kami menyadari sejumlah kekurangan dalam proses panjang kegiatan hingga terbitnya buku ini. Maka dari itu, tegur sapa yang konstruktif dari sidang pembaca adalah masukkan yang berarti bagi kami.

Semoga apa yang kita lakukan ini dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Mari kita tumbuhkan budaya literasi.

Pekanbaru, 6 November 2021
Salam kami,

ttd.

Muhammad Muis
Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau

Sekapur Sirih

CERITA tentang Danau Naga Sakti sudah menjadi pembicaraan di tengah masyarakat. Cerita ini tentang Asal-Usul Nama Danau Naga Sakti yang berada di Kampung Dosan, Kecamatan Pusako, Kabupaten Siak. Kisah ini berawal dari seorang perempuan yang melahirkan anak kembar, satu di antara anaknya berwujud naga dan diberi nama Si Jalar .

Tubuh anak naga tersebut tumbuh semakin besar dan penduduk kampung takut kalau dia akan membunuh manusia dan hewan peliharaan. Akhirnya mereka berencana menangkap Si Jalar. Akan tetapi, naga besar itu berhasil menyelamatkan diri. Dia hidup berdiam diri di danau yang airnya berwarna hitam. Penduduk sering melihat sosok naga itu ketika berada di sana. Akhirnya mereka menamakan danau tersebut dengan nama "Danau Naga Sakti".

Penulis mempersembahkan buku ini kepada pembaca dengan menggunakan Bahasa Melayu daerah Siak. Insya Allah akan mudah dipahami oleh semua kalangan dan usia.

Pekanbaru, Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih vi
DAFTAR ISI vii
Bagian pertama
Danau Air Hitam 1
Bagian kedua
Penduduk Kampung Dosan Dan Pebadaran 3
Bagian ketiga
Keluarga Bujang Gagap 7
Bagian keempat
Si Kembar Lahir 11
Bagian kelima
Namanya si Jalar Dan si Kandar 19
Bagian keenam
Kebersamaan si Jalar Dan si Kandar dari Lahir Hingga Remaja 23
Bagian ketujuh
Penduduk Kampung Mengetahui Keberadaan si Jalar 27
Bagian kedelapan
Si Jalar Akan Ditangkap 29
Bagian kesembilan
Si Jalar Meninggalkan Rumah 33
Bagian kesepuluh
Si Jalar Bersembunyi di Dalam Danau Hitam 37
Bagian kesebelas
Penampakan Sosok si Jalar nan Penamaan Danau Naga Sakti 39
Bagian kedua belas
Danau Naga Sakti Hari Ini 45
Biodata Penulis 47
Biodata Penerjemah 49

Asal-Usul Nama Danau Naga Sakti

Danau Air Hitam

KABUPATEN Siak kaya akan keindahan alam dengan segala keunikan yang membuat sejuk mata memandang. Salah satunya adalah sebuah danau atau tasik yang airnya berwarna hitam. Danau tersebut berada di Kampung Dosan, Kecamatan Pusako, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Danau Air Hitam Kampung Dosan telah ada sejak ratusan tahun silam. Luas danau tersebut sekitar 400 hektar, dikelilingi oleh hutan dan semak belukar yang masih terjaga kealamiannya. Penduduk Siak menamakan danau unik tersebut dengan nama Danau Naga Sakti.

Danau Naga Sakti termasuk jenis danau rawa gambut. Pepohonan berukuran sedang seperti akasia dan meranti tumbuh subur di sepanjang sisi danau tersebut. Bunga teratai menghiasi permukaan air danau. Selain itu, danau tersebut juga dihiasi berbagai tanaman liar khas daerah gambut.

Aneka jenis binatang liar seperti burung, biawak, ikan, serta hewan air lainnya hidup dengan nyaman dan tak ada yang mengganggu. Keberadaan danau ini seakan-akan telah menjadi "surga" bagi binatang liar. Kesan alami dan sejuk tergambar jelas di sekitar danau tersebut.

Air Danau Naga Sakti berwarna cokelat kehitam-hitaman seperti air teh. Arus airnya sangat tenang, sedangkan suhunya hangat, baik di siang hari, atau pun malam. Hal itu tentu saja menambah keunikannya jika dibandingkan dengan danau lain di Indonesia yang biasanya bersuhu agak dingin.

Keindahan alam Danau Naga Sakti dengan keunikan warna airnya, serta berbagai tanaman dan binatang di

dalamnya bagaikan mutiara hitam yang selama ini terpendam di dasar lautan. Setelah diangkat ke permukaan barulah orang menyadari bahwa ada kekayaan alam yang sangat berharga dan tersimpan di Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Perjalanan menuju Danau Naga Sakti bisa dilakukan melalui jalan darat sejauh tujuh puluh kilometer dari pusat Kota Siak dengan waktu tempuh sekitar 45 menit.

Untuk menuju Danau Naga Sakti bisa melewati jalan lintas Sungai Apit-Pusako. Selanjutnya dari tepi jalan raya lintas tersebut, pengunjung harus menempuh jalan tanah terlebih dahulu sekitar 345 meter.

Setiap orang yang akan berkunjung ke Danau Naga Sakti selain bisa menikmati pemandangan yang indah juga akan disuguhkan dengan kisah asal-usul nama danau tersebut.

Cerita tentang nama Danau Naga Sakti biasanya disampaikan oleh masyarakat secara lisan dan turun-temurun di Kampung Dosan dan Pebadaran yang kini merupakan bagian dari Kecamatan Pusako, Kabupaten Siak.

Kampung Pebadaran dan masyarakatnya merupakan titik mula atau awal lahirnya cerita rakyat tentang Danau Naga Sakti. Sampai saat ini Kampung Pebadaran masih dikenal dengan kisah "Naga Sakti" sedangkan Kampung Dosan merupakan daerah yang menjadi lokasi tempat danau tersebut. Keberadaan dua kampung dengan kisah "Naga Sakti" sudah menjadi buah bibir di tengah masyarakat.

Bagi orang yang ingin mengetahui cerita rakyat tentang asal mula dinamakan Danau Naga Sakti tentu harus memahami terlebih dahulu kehidupan sosial masyarakat yang ada di Kampung Dosan dan Kampung Pebadaran.

Penduduk Kampung Dosan dan Pebadaran

PADA mulanya wilayah Kampung Dosan dan Pebadaran masih hutan dan terdiri dari perairan rawa yang belum ditempati oleh manusia. Berdasarkan informasi dari berbagai pihak,daerah tersebut mulai dihunimanusia ketika pemerintahan Kerajaan Siak Sri Indrapura berkuasa, tepatnya pada masa kolonial Belanda. Pada tahun 1930-an barulah masyarakat mulai mendiami daerah tersebut.

Penduduk Kampung Dosan dan Pebadaran berasal dari Suku Mandau yang merantau kedaerahtersebutkarena didorong oleh keinginan untuk mengubah nasib. Mereka menempuh perjalanan melalui jalur sungai.

Para perantau yang berasal dari Suku Mandau mendiami daerah sekitar pinggiran sungai. Semula mereka hanya terdiri dari tiga kepala keluarga (KK). Akan tetapi, lama kelamaan kampung tersebut menjadi ramai dengan kedatangan perantau lainnya yang berasal dari suku Melayu dan Kampar.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Kampung Dosan dan Pebadaran adalah sebagai nelayan, pencari hasil hutan, dan petani. Kehidupan mereka pada saat itu sangat bergantung kepada alam, terutama pada hasil hutan dan sungai yang memang kaya dengan segala kelebihannya.



***PENDUDUK** Kampung Dosan dan Pebadaran bekerja sebagai nelayan*

Perairan payau di Kampung Dosan dan Pebadaran memiliki beragam jenis ikan seperti lele, gabus, dan keli yang merupakan hasil utama dari sungai tersebut. Kehidupan mereka memang tak bisa dipisahkan dari hutan dan sungai.

Selain mendapatkan hasil dari sungai, mereka juga memperoleh berbagai hasil hutan seperti rotan, kayu, damar, dan lain-lain untuk dijual kepada masyarakat kampung atau daerah lainnya dengan cara dibarter dengan beras, pakaian, dan obat-obatan



HUTAN *sebagai penopang kehidupan masyarakat Kampung Dosan dan Pebadaran*

Sebagian dari masyarakat Kampung Dosan dan Pebadaran juga bekerja sebagai petani. Mereka bercocok tanam padi di ladang dengan cara berpindah-pindah dan selalu menjaga kelestariannya.

Jenis tanah yang terdapat di Kampung Dosan dan Pebadaran ada dua, yaitu tanah liat atau mineral dan tanah berpasir atau gambut tipis. Daerah pemukiman biasanya berbentuk tanah liat atau mineral, sedangkan untuk daerah perkebunan merupakan tanah berpasir atau gambut tipis yang disebut oleh masyarakat dengan nama "Kilang Manis". Ketinggian kedua kampung ini dari permukaan laut sekitar satu sampai dua meter.

Rumah penduduk kampung biasanya menggunakan tiang dari kayu meranti yang diambil dari hutan gambut sedangkan atapnya terbuat dari daun rumbio.

Rumah mereka berbentuk rumah panggung yang lantainya terbuat dari papan kayu dan berada cukup tinggi dari permukaan tanah.

Tinggi lantai dari permukaan tanah sekitar satu sampai dua meter. Mereka membangun rumah dengan peralatan sederhana secara tradisional.



RUMAH *panggung di tepian sungai*

Lantai rumah panggung dibuat tinggi dari permukaan tanah dengan tujuan agar terhindar dari binatang buas dan banjir. Hal ini memang masuk akal sebab sungai-sungai di Propinsi Riau selalu meluap dan menyebabkan banjir. Apalagi penduduk kampung biasanya membangun rumah di sepanjang aliran sungai, termasuk masyarakat yang berada di Kampung Dosan dan Pebadaran.

Keluarga Bujang Gagap

ASAL mula nama Danau Naga Sakti berawal dari kisah sepasang suami istri yang baru menikah bernama Bujang Gagap yang tinggal di Kampung Pebadaran. Mereka menempati rumah panggung sederhana yang terbuat dari kayu dan terletak di pinggiran kampung yang dekat dengan tebing sungai.

Bujang Gagap bekerja sebagai nelayan dan mencari kayu ke hutan. Dia berangkat pagi dan pulang sore hari. Ia merupakan seorang suami yang bertanggung jawab.

Istri Bujang Gagap adalah seorang ibu rumah tangga. Ia merupakan wanita yang tak pernah mengeluh. Setiap pekerjaan dilakukannya dengan senang hati seperti memasak, mencuci pakaian, merapikan rumah, dan lain sebagainya. Ia tampak bahagia menjalani kehidupan rumah tangganya.

Kebahagiaan Bujang Gagap dan istrinya semakin lengkap pada saat istrinya mulai menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Hal ini berarti bahwa dirinya sebentar lagi akan menjadi seorang ayah.

"Alhamdulillah, aku bersyukur kepada Allah karena tidak lama lagi kita akan dapat keturunan," kata Bujang Gagap kepada istrinya.

"Betul, Bang, Alhamdulillah. Aku tak sangka kita dapat keturunan dalam waktu cepat, Bang. Ini adalah anugerah dari Allah. Kita harus menjaganya dengan baik, Bang. Semoga ialahir dengan selamat dan sempurna," kata istri Bujang Gagap.

"Engkau harus banyak makan makanan yang bergizi, seperti buah-buahan dan sayuran saat hamil ini. Aku akan menyediakan berbagai kebutuhanmu setiap hari. Semoga calon anak kita sehat di dalam kandungan dan lahir dengan selamat," kata Bujang Gagap sambil memberikan semangat kepada istri yang sangat dicintainya.

Istri Bujang Gagap tersenyum setelah mendengar perkataan suaminya. Ia berkata, "Baiklah, Bang, terima kasih. Aku akan menjaga calon anak kita supaya selalu sehat."

Bujang Gagap semakin semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan istrinya. Ia melakukan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan istrinya seperti memasak dan mencuci baju ke tepian sungai.



BUJANG *Gagap hidup bahagia bersama istrinya*

Perhatian Bujang Gagap terhadap istrinya sangat besar. Ia rela begadang demi menjaga istrinya agar tidak digigit nyamuk atau semut. Apa pun kebutuhan istrinya selalu dipenuhi. Mereka tampak bahagia meskipun hidup sederhana.

Pada suatu malam tiba-tiba Bujang Gagap terperanjat dan terjaga dari tidur saat mendengar istrinya berteriak. Ia langsung duduk.

"Bang, ada ular besar di kamar kita. Ular itu mendekati aku!" teriak istri Bujang Gagap sambil menangis tersedu-sedu.

Bujang Gagap segera berdiri untuk memeriksa tempat tidur dan ruangan kamarnya. "Tidak ada ular, Dik. Kamu tadi bermimpi buruk. Ular itu hanya ada dalam pikiranmu. Semua aman-aman saja," hibur Bujang Gagap sambil memeluk dan mencoba menenangkan hati istrinya.

"Tenangkanlah perasaanmu supaya kehamilanmu tak terganggu," kata Bujang Gagap dengan lembut. "Seorang ibu yang sedang hamil harus memiliki ketenangan hati dan pikiran, tidak boleh terganggu oleh hal-hal buruk atau menakutkan jiwanya. Jika hatinya tenang maka bayi di dalam kandungan pun akan merasa tenang dan bahagia," nasihat Bujang Gagap kepada istrinya.

"Baik, Bang. Mungkin aku hanya bermimpi buruk tentang ular itu. Semoga tidak ada dalam kenyataan," kata istri Bujang Gagap seraya mencoba melawan rasa takut di hatinya.

Istri Bujang Gagap selalu berusaha melupakan

bayangan ular yang muncul di dalam mimpi tetapi gambar makhluk aneh itu belum juga hilang dari pikirannya. Selama masa kehamilan bayangan itu selalu menghantuinya. Istri Bujang Gagap senantiasa berdoa memohon kepada Allah agar melindungi dirinya dan anak dalam kandungan serta suami tercinta.

SI KEMBAR LAHIR

MATAHARI mulai bergerak ke ufuk barat dan sebentar lagi akan tenggelam. Langit tampak berwarna kuning tua pertanda malam akan segera tiba.

Suasana alam yang indah tersebut, tiba-tiba berubah seketika. Langit yang semula cerah kini berganti mendung disertai tiupan angin yang kencang. Tak berapa lama kemudian hujan pun turun membasahi bumi.

Istri Bujang Gagap langsung menutup jendela rumah panggungnya dan menyisakan sedikit celah di antara kedua daun jendela supaya dapat melihat ke luar rumah. Matanya menatap jauh ke tepian sungai, tempat suaminya biasa menambatkan sampan setelah pulang bekerja.

"Di mana bang Bujang sekarang? Mengapa dia lambat sekali pulang sore ini padahal hujan turun sangat deras," bisik istri Bujang Gagap dalam hati. "Biasanya bang Bujang sudah berada di rumah. Aku takut terjadi sesuatu padanya."Bang Bujang, cepatlah pulang. Perutku sakit. Rasanya aku akan melahirkan!" Wanita itu mulai merasakan sakit pada bagian perutnya.

Istri Bujang Gagap lalu berjalan ke arah jendela dan melihat ke luar melalui celahnya. Ia sangat berharap suaminya segera pulang untuk membantu persalinan namun yang ditunggu tak juga muncul di hadapannya.

"Ya Allah, apa yang harus aku lakukan? Aku mau melahirkan, sementara suamiku tidak ada di rumah saat ini. Rumah tetangga pun jauh dari tempat tinggal kami," ucap perempuan muda itu. Ia tampak bingung dan cemas.

Hujan bertambah deras disertai kilat dan guruh. Sakit yang dirasakannya semakin bertambah. Oleh karena tak kuat lagi berdiri akhirnya ia segera duduk bersandar pada dinding kayu di sudut ruangan dengan posisi kaki lurus ke depan.

Istri Bujang Gagap benar-benar merasakan sakit perut yang luar biasa dan ia hanya mampu pasrah dengan kondisi tersebut.

Istri Bujang Gagap kini berada di puncak kepasrahan kepada Yang Mahakuasa. Ia pun menyalakan pelita karena hari mulai gelap. Tak lama kemudian, Bujang Gagap sampai di rumah dengan kondisi badan basah kuyup karena kehujanan.

Sambil mengucapkan salam, Bujang Gagap segera menaiki tangga dan masuk ke rumah. Ternyata pintu tidak dikunci. Alangkah terkejutnya Bujang Gagap saat melihat istrinya sedang duduk bersandar di dinding dalam kondisi yang lemah.

"Bagaimana keadaanmu, Dik? Apa yang engkau rasakan saat ini?" tanya Bujang Gagap sambil memeluk istrinya.

"Sepertinya aku akan melahirkan, Bang," jawab istrinya. "Tolong panggilkan bidan kampung yang rumahnya berada di hulu sungai."

Bujang Gagap segera bangkit dari duduknya. "Baiklah, aku akan berganti pakaian dan segera memanggil bidan yang ada di kampung kita," kata Bujang Gagap. Setelah mengganti pakaiannya yang basah, Bujang Gagap meminta izin pada istrinya untuk berangkat. Di luar hujan mulai berhenti.

Bujang Gagap menuju tepi sungai tempat perahunya ditambatkan. Air sungai tampak mulai naik dan menjadi banyak karena hujan yang turun deras. Perlahan Bujang Gagap segera mengayuh sampandan memusatkan pikiran agar bisa menemukan orang yang akan membantu persalinan istrinya.



BUJANG *Gagap sedang menjemput bidan kampung untuk membantu persalinan istrinya*

Bujang Gagap mendayung sampan dan melawan derasnya air sungai karena rumah bidan kampung tersebut letaknya jauh di hulu sungai. Dia berpacu dengan waktu karena baginya keselamatan istri dan calon bayinya adalah hal yang utama dibanding yang lain.

Sementara Bujang Gagap mencari bidan kampung, istrinya di rumah sedang berjuang melawan rasa sakit. Tiba-tiba wanita itu merasakan ada sesuatu yang keluar dengan sendirinya dari perutnya.

"Apakah bayiku telah lahir sendiri? Mengapa dia tak menangis?" Istri Bujang Gagap lalu melihat ke bawah kakinya. Ternyata dari perutnya keluar suatu mahkluk terbungkus selaput tipis. Dilihatnya di dalam selaput yang berbentuk telur itu ada sesuatu yang bergerak. Benda tersebut berwarna biru kehitam-hitaman.

"Apakah yang keluar dari perutku ini?" Istri Bujang Gagap merasa heran dan bertanya sendiri. "Oh, ternyata ini bukan seorang anak," gumamnya.

Istri Bujang Gagap semakin penasaran. Perempuan itu terus memaksakan dirinya untuk melihat sekali lagi benda yang lahir dari kandungannya tersebut dan tiba- tiba ia terbelalak.

Selaput tipis yang membungkus makhluk kecil itu mulai pecah. Perlahan keluarlah seekor naga berukuran sangat kecil sebesar telapak tangan.

Makhluk itu berbentuk seekor naga berwarna biru kehitam-hitaman yang memiliki empat kaki berukuran pendek, bersisik, dan lidahnya bercabang dua.

Matanya besar dan tajam yang menjadi ciri khas hewan merayap. Dia mulai menggerakkan kaki dan badannya yang mungil. Matanya mengedip seolah mengatakan sesuatu kepada wanita yang telah melahirkannya. Dia mulai mendekati istri Bujang Gagap secara perlahan seperti seorang anak manusia yang sangat merindukan dekapan ibunya.

Awalnya istri Bujang Gagap merasa takut melihat naga kecil tersebut, tetapi tiba- tiba naluri keibuannya muncul. Dia merasa bahwa naga itu adalah anak yang telah dilahirkan dan keluar dari perutnya sendiri. Ia pun mulai sayang. Ditatapnya naga kecil yang sedang merayap dan berusaha mendekatinya sambil meliukkan badan dengan bantuan kaki-kaki pendeknya.

Naga kecil terus berjalan mendekati istri Bujang Gagap. Namun belum sampai di sisinya, wanita itu menepiskan tangannya dengan lembut. "Jangan mendekat!" kata Istri

Bujang Gagap, "Sebaiknya engkau sembunyi di bawah jendela agar tak terlihat orang lain. Ibu tak ingin engkau disakiti oleh mereka."

Naga kecil mengedipkan matanya berulang kali seolah memahami apa yang dikatakan oleh wanita yang telah melahirkannya. Ia segera berbalik arah menuju tempat yang disebutkan oleh ibunya.

Naga kecil itu menyingkir dan menggulungkan badannya di bawah jendela kayu. Sekarang dia berdiam diri di dekat dinding rumah, tepatnya di bawah jendela. Ruangan yang gelap bisa menutupi dirinya. Jika dilihat sekilas maka orang takkan tahu bahwa ada makhluk kecil sedang bersembunyi di sana.

Setelah si naga kecil bersembunyi di tempat yang aman, tiba-tiba Istri Bujang Gagap kembali merasakan sakit perut yang luar biasa seakan-akan masih ada anak yang akan dilahirkannya. Istri Bujang Gagap merintih kesakitan. "Bang Bujang, cepatlah pulang. Tolong aku, Bang!" perempuan itu berkata lirih.

Dia terus berjuang melawan rasa sakit. Dilihatnya ada sesuatu yang kembali bergerak ingin keluar dari perutnya. "Ya Allah, ada anak lagi dalam perutku. Bantu aku melahirkannya dengan baik," doa istri Bujang Gagap dalam hati.

Saat istri Bujang Gagap berjuang untuk anak yang masih ada di perutnya, tiba-tiba Bujang Gagap datang bersama bidan kampung. Mereka berdua segera membantu persalinan wanita yang akan melahirkan itu.

Setelah beberapa lama, akhirnya istri Bujang Gagap melahirkan seorang anak. Bayi itu menangis keras sebagai tanda bahwa dia telah lahir ke dunia.

"Alhamdulillah, selamat, ya. Engkau melahirkan seorang bayi laki-laki sehat dan tampan. Kulitnya putih bersih, rambutnya hitam dan tebal," kata bidan kampung sambil berusaha memotong tali pusat bayi tersebut.



ISTRI *Bujang Gagap melahirkan dua anak kembar*

"Terima kasih atas bantuannya, Bu," kata Bujang Gagap, "Anakku telah lahir dengan selamat," lanjutnya. Laki-laki itu memandang wajah istrinya. "Istriku, sekarang engkau telah menjadi Ibu dan Abang pun telah menjadi seorang Ayah.

Bidan kampung membedung bayi kecil tersebut dan menyerahkan ke dekapan istri Bujang Gagap untuk disusukan.

Bayi yang sebelumnya menangis keras, tiba-tiba diam dengan tenang berada dalam dekapan ibunya.

Semua proses kelahiran telah selesai. Bidan kampung pun minta izin untuk pulang. Bujang Gagap memberikan sedikit uang ucapan terima kasih dan sekeranjang beras dari hasil kebunnya. Sekarang Bujang Gagap bersiap-siap untuk mengantar bidan kampung kembali ke rumah dengan menggunakan sampan miliknya.

Setelah kembali dari rumah bidan kampung, Bujang Gagap segera menemani istri dan bayinya yang baru lahir. Dia sangat bahagia karena telah dikaruniai seorang anak yang berwajah tampan.

"Bagaimana pendapatmu jika anak ini kita beri nama Si Kandar?" tanya Bujang Gagap kepada istrinya.

"Si Kandar? Baik, aku setuju Bang. Nama itu sangat bagus dan sesuai untuk anak kita," jawab istri Bujang Gagap.

Bujang Gagap dan istrinya tersenyum bahagia. Dalam hati mereka sangat berharap agar kelak anaknya menjadi orang yang berguna dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Namanya si Jalar dan si Kandar

MALAM semakin larut. Ketika akan beristirahat tiba-tiba istri Bujang Gagap teringat pada si naga kecil yang telah dilahirkannya. Ia bermaksud mengatakan hal itu kepada suaminya.

"Bang, sebenarnya anak kita kembar," kata istri Bujang Gagap memulai percakapan.

"Apa? Anak kita kembar?"

"Ya, anak kita kembar tetapi kembarannya bukan manusia melainkan seekor naga," jelas istri Bujang Gagap dengan mantap.

"Tak mungkin!" bantah Bujang Gagap sambil mengerutkan keningnya. "Mana ada manusia melahirkan anak berwujud seekor naga. Hal itu sangat mustahil!"

"Betul, Bang, anak kita yang satu lagi bewujud naga. Sekarang dia ada di belakangmu, tepatnya di bawah jendela rumah kita."

Bujang Gagap mengambil lampu dinding untuk menerangi sudut ruangan. Dia sangat terkejut ketika menemukan seekor anak naga yang sedang melingkar dan menatapnya. Suatu pemandangan yang tidak biasa dilihatnya.

"Ah, ada anak naga. Kenapa engkau bisa melahirkan seekor naga. Semua ini hanya mimpi," kata Bujang Gagap pada istrinya.

"Tidak, Bang. Ini nyata. Naga kecil itu adalah anak kita yang lahir lebih dahulu sebelum si Kandar dilahirkan," Istri Bujang Gagap mencoba meyakinkan suaminya.

"Apa yang harus kita lakukan terhadap bayi naga ini?" tanya Bujang Gagap. Istrinya hanya diam tak tahu harus berbuat apa.

"Sebaiknya naga kecil ini kita letakkan saja di luar rumah. Mungkin dia bisa hidup di alam bebas," lanjut Bujang Gagap.

"Jangan, Bang. Walaupun kondisi fisiknya berbeda, tetapi dia tetap anak kita. Biarlah dia hidup di rumah bersama kita. Naga ini akan kita besarkan dan dirawat sepenuh hati," jawab istrinya mantap. "Jika diletakkan di luar rumah akukhawatir nanti dia bisa celaka," Istri stri Bujang Gagap berkata dengan suara serak dan sedih.

"Iya, Dik. Abang juga tidak ingin menyakitinya. Akan tetapi naga itu tidak mungkin hidup bersama kita. Habitat dan tempat tinggalnya berbeda. Bagaimana jika malam ini anak naga ini diletakkan di luar rumah saja?" tanya Bujang Gagap pada istrinya. "Jika kita paksakan harus ada di dalam rumah, takutnya nanti membahayakan Si Kandar."

"Kalau itu keputusan Abang, aku ikut saja," jawab istrinya. Sebenarnya ia kurang setuju dengan keputusan suaminya. Akan tetapi, demi keselamatan si Kandar maka ia mengizinkan anaknya yang berwujud naga diletakkan di luar rumah pada malam itu.

Akhirnya dengan berat hati sepasang suami istri itu meletakkan si naga kecil di luar rumah. Bujang Gagap memegang naga kecil. "Malam ini kamu di luar dulu, ya, Nak. Alam bebas bisa menjadi rumahmu," kata Bujang Gagap. Ia lalu kembali ke rumah dan menutup pintu untuk beristirahat bersama istri dan anaknya yang masih bayi.

Malam semakin larut. Ketika sedang tertidur pulas, tiba-tiba Bujang Gagap terbangun dan napasnya sesak. Istrinya pun ikut terbangun.

"Ada apa, Bang? Apa yang terjadi?" tanya istri Bujang Gagap, "Sepertinya Abang merasa gelisah," lanjutnya kemudian.

"Aku mimpi bertemu dengan seekor anak ular naga persis seperti naga kecil yang engkau lahirkan. Lalu kutanyakan siapa dia sebenarnya. Ia menjawab bahwa dirinya adalah kembaran si Kandar, anak kita. Naga itu memohon agar kita menerimanya sebagai bagian dari keluarga ini. Lalu kuberi ia nama Si Jalar." Bujang Gagap menceritakan mimpi yang baru saja dialaminya kepada sang istri.



***BUJANG** Gagap berjumpa anak berwujud naga dalam mimpinya*

Istri Bujang Gagap mendengarkan dengan serius. Ia mencoba menenangkan suaminya. “Bang, mimpi itu adalah sebuah isyarat bahwa kita harus menerima kehadiran naga kecil itu sebagai anak kita. Jadi, kita memiliki anak kembar yaitu si Jalar dan si Kandar,” kata istri Bujang Gagap.

“Kamu benar, Dik,” ucap Bujang Gagap sambil memegang pundak istrinya, “kita memang harus menerima kehadiran naga itu sebagai anak kita.”

Kebersamaan Jalar dan Kandar dari Lahir hingga Remaja

FAJAR telah menyingsing dan matahari mulai menyinari bumi. Cahayanya masuk ke rumah Bujang Gagap melalui celah-celah dinding rumah. Sejak pagi Bujang Gagap dan istrinya sudah melakukan pekerjaan rumah seperti biasanya.

Suasana di rumah Bujang Gagap pada pagi ini berbeda dari hari-hari sebelumnya. Kini mereka tidak berdua lagi tetapi sudah mendapatkan anugerah dari Yang Mahakuasa dengan hadirnya si Kandar di tengah kehidupan mereka.

Suatu pagi si Kandar menangis keras. Ibunya segera datang menghampiri. Ia tahu bahwa anaknya minta digendong, dimandikan, lalu disusui. Bujang Gagap pun segera membantu menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan mandi anaknya.

Setelah selesai dimandikan, si Kandar dibedung dengan menggunakan kain panjang. Kemudian ia disusukan hingga tertidur. Istri Bujang Gagap pun membaringkannya di sudut ruangan.

Ketika sedang asyik menemani anaknya yang sedang tidur, tiba-tiba dari arah jendela ia melihat seekor anak naga masuk ke rumahnya. Anak naga itu bergerak gesit menuju dirinya dan juga si Kandar.

Istri Bujang Gagap dapat mengenalinya dengan cepat. "Bang, bukankah dia naga kecil yang telah aku lahirkan bersama dengan putraku. Bukankah dia Si Jalar?" tanya Istri

Bujang Gagap pada sang suami yang berada tepat di sampingnya.

"Benar, dia si Jalar, anak kita," jawab Bujang Gagap, "Warna tubuhnya yang hitam kebiru- biruan dapat kita kenali."

Bujang Gagap lalu memanggil anaknya. "Jalar anakku, masuklah! Mendekatlah pada Ayah dan Ibumu!" ajak Bujang Gagap kepada naga kecil itu. Si Jalar langsung bergerak manja seperti anak bayi yang bertemu dengan ayah dan ibunya. Dia mengedipkan mata kemudian bergerak ke arah ayahnya.

Bujang Gagap segera mengulurkan tangan dan memeluk naga kecil itu lalu meletakkan di pangkuannya. "Naiklah ke tangan Ayah," ajak Bujang Gagap. Si Jalar mengedipkan matanya dan terlihat sangat patuh. Lalu dia pun naik ke pangkuan Bujang Gagap dan secara perlahan bergerak mencium wajah ayahnya dengan lidahnya yang bercabang dua.

Pada mulanya Bujang Gagap merasa risih dan takut. Namun ia yakin bahwa si Jalar tidak berbisa seperti ular lainnya. Akhirnya ia pun merasa nyaman.

Setelah beberapa lama bersama ayahnya, si Jalar kini datang menghampiri ibunya.

"Peluklah Ibu, Nak," kata istri Bujang gagap sambil menyentuh kulit si Jalar yang indah. "Aku adalah Ibu yang telah melahirkanmu, sedangkan dia adalah si Kandar, saudara kembarmu," kata istri Bujang Gagap seraya menunjuk ke arah si Kandar.

Akhirnya si Jalar, anak berwujud naga ini, dapat diterima oleh Bujang Gagap dan istrinya dan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keluarga kecil ini.

Setiap hari si Jalar menghabiskan waktu bersama adik dan kedua orang tuanya. Ia selalu menemani si Kandar tidur pada pagi atau siang hari. Bahkan ketika malam pun ia tidur bersama kedua orang tuanya.



SI KANDAR *sedang asyik bermain dengan si Jalar*

Kedua saudara kembar itu selalu bermain bersama sejak bayi hingga masa kanak-kanak. Mereka sangat akrab. Kadang-kadang si Jalar menaiki tubuh saudaranya dengan cara melilitkan badannya tetapi tidak menyakiti si Kandar. Saat si Kandar sedang bermain bersama anak-anak lainnya, si Jalar pergi sendiri ke sungai, ke dahan pohon, atau ke semak belukar. Ia hanya mengamati saudara kembarnya dari jauh karena tak ingin kehadirannya diketahui orang lain.

Si Jalar sering terlihat di rumah Bujang Gagap. Kehadirannya telah melekat di hati kedua orang tuanya. Mereka sangat sayang pada si Jalar. Jika sehari saja anaknya yang berwujud naga itu tak datang ke rumah, mereka

merasakan ada yang kurang.Namun demikian, keberadaan si Jalar tetap dirahasiakan.

Terkadang si Jalar harus segera sembunyi di balik dinding rumah atau di atas loteng jika mendengar atau mengetahui ada warga yang akan berkunjung ke rumah orang tuanya. Ia memiliki pendengaran dan penciuman yang tajam sehingga apabila ada tamu yang akan datang ke rumah maka ia bisa tahu dengan cepat.

Makanan si Jalar berbeda dari ular lainnya. Ia terbiasa makan dengan makanan yang disediakan ibunya. Ayahnya pun selalu menyediakan berbagai jenis ikan kecil mentah yang didapatnya dari sungai untuk diberikan kepada si Jalar.

Penduduk Kampung Mengetahui Keberadaan si Jalar

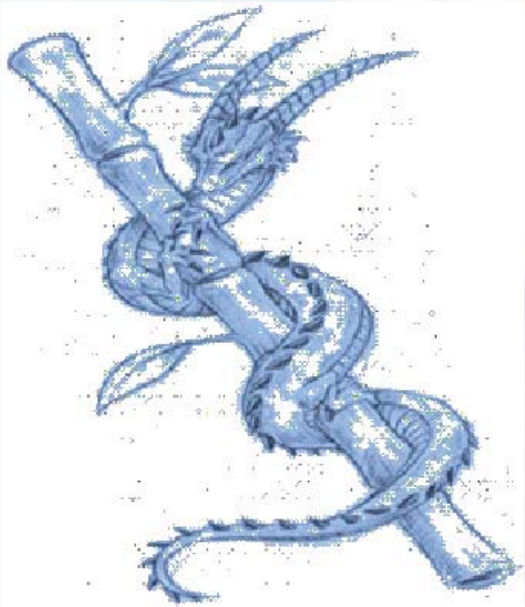
KASIH sayang antara si Jalar dan si Kandar serta kedua orang tuanya semakin erat dan tak dapat dipisahkan. Seolah tidak ada jarak di antara mereka. Walaupun si Jalar tak bisa bicara seperti manusia tetapi ia sangat mengerti bahasa yang diucapkan oleh kedua orang tua dan saudara kembarnya.

Bujang Gagap dan istrinya pun sangat paham terhadap apa yang diinginkan oleh anaknya yang berwujud naga itu. Biasanya si Jalar akan mengedipkan mata atau memberi kode dengan menggerakkan tubuhnya jika menginginkan sesuatu.

Hubungan di antara mereka terjalin dengan baik. Saat istri Bujang Gagap akan pergi ke suatu tempat misalnya mencuci pakaian di tepi sungai atau bekerja di ladang, si Jalar selalu diajak. Ia pun tampak bahagia karena bisa mengikuti seluruh pekerjaan yang dilakukan keluarganya.

Tahun demi tahun telah berlalu. Kedua saudara kembar itu telah tumbuh remaja. Si Kandar bertambah tinggi dan tegap sedangkan tubuh si Jalar semakin besar dan panjang. Sisik-sisik di tubuhnya kian tampak jelas dan mengilat. Kuku-kuku yang terdapat pada empat jarinya pun mulai tajam dan meruncing.

Makin lama tubuh si Jalar semakin besar bahkan hampir seukuran pohon kelapa. Oleh karena itu ia tak lagi bisa bersembunyi di langit-langit rumah atau di atas pohon besar yang terdapat di samping rumah orang tuanya.



Rupanya keberadaan si Jalar sudah diketahui penduduk kampung. Mereka sering melihat naga itu keluar masuk rumah Bujang Gagap dari bawah rumah panggung tersebut. Mereka terkejut dan tidak menyangka sama sekali bahwa ada naga yang sangat besar hidup bersama keluarga Bujang Gagap.

Ada juga warga yang melihat si Jalar sedang melilitkan badannya di pepohonan besar sekitar rumah Bujang Gagap sedangkan kepalanya berada di pucuk pohon.

Bujang Gagap dan istrinya menyadari bahwa masyarakat kampung sudah banyak yang melihat anaknya. Akhirnya mereka pun menceritakan tentang anaknya yang berwujud naga itu.

Semula masyarakat kampung tidak percaya dengan cerita itu. Namun setelah mereka melihat sendiri kedekatan antara si Jalar dan keluarga Bujang Gagap, barulah mereka yakin bahwa naga besar itu adalah anak kandung Bujang Gagap.

Si Jalar akan Ditangkap

BEREDARNYA cerita tentang si Jalar membuat penduduk kampung sering datang melihat sosok makhluk langka tersebut. Hal inilah yang membuat si Jalar merasa gelisah dan terusik sehingga ia lebih suka berdiam diri di sungai atau hutan yang berada di pinggiran kampung.

Tubuhnya yang besar menyebabkan si Jalar tak bisa masuk ke dalam rumah. Ia beristirahat di bawah rumah panggung tersebut. Jika Bujang Gagap ingin berjumpa dengannya maka mereka harus keluar rumah.



***UKURAN** tubuh si Jalar membuat penduduk takut*



***SI JALAR** menjadi sasaran untuk ditangkap oleh penduduk kampung*

Waktu terus berjalan. Tubuh si Jalar semakin membesar dan hampir sama dengan pohon kelapa. Jika dilihat sekilas tampak menakutkan sehingga masyarakat tak berani lagi mendekati naga itu seperti sebelumnya.

Anak-anak pun tak ada lagi yang berani bermain di sekitar rumah Bujang Gagap. Mereka hanya melihat si Jalar dan keluarganya dari jarak jauh saja.

Masyarakat mulai ketakutan dengan sosok si Jalar. Mereka khawatir naga itu akan mengamuk dan melukai orang-orang yang berada di sekitarnya. Berbagai kekhawatiran muncul dalam pikiran penduduk kampung terhadap keselamatan hewan ternak yang bisa jadi santapan si Jalar. Sepertinya masyarakat tak bisa lagi menerima kehadiran naga besar itu di Kampung Pebadaran.

Adanya rasa takut pada masyarakat membuat mereka sepakat untuk melenyapkan si Jalar dari Kampung Pebadaran.

Akhirnya mereka bermusyawarah untuk mencari jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi.

"Aku punya usul. Bagaimana jika naga itu kita bunuh saja. Misalnya dengan cara menusuknya dengan tombak saat dia lengah atau menembaknya dari jarak jauh," kata seorang laki-laki mengawali percakapan dalam musyawarah itu.

"Aku tidak setuju!" bantah penduduk yang lainnya. "Naga itu tidak bersalah. Dia sudah hidup bertahun-tahun dengan kita dan tak pernah mengganggu. Dia juga tak pernah memakan hewan ternak kita. Kalaupun lapar, biasanya dia mencari sendiri ke sungai. Dia tidak buas seperti yang ada dalam pikiran kita. Sebaiknya kita biarkan saja berada di kampung ini."

"Jika kita biarkan dia masih ada di kampung ini, bagaimana nanti saat naga itu kelaparan lalu menjadi buas dan membunuh kita. Apakah harus menunggu sampai ada korban yang jatuh baru kita menangkapnya?" kata warga yang lain menguatkan pendapat orang pertama tadi. "Kita harus membunuhnya sebelum dia membunuh penduduk kampung!"

"Pendapatku berbeda." Tiba-tiba seorang warga lainnya membuka suara. "Kita cari jalan tengahnya. Si Jalar tidak kita bunuh. Kita tangkap dia hidup-hidup dengan menggunakan perangkap besar lalu dipindahkan ke daerah lain. Bagaimana menurut pendapat kalian?" Ia bertanya

kepada penduduk lainnya yang sedang bermusyawarah tersebut.

"Kami setuju!" jawab mereka serempak. "Kita harus buat perangkap besar lalu kita panggil orang yang terbiasa berburu untuk menangkap si Jalar. Jika sudah tertangkap barulah kita bawa ke tempat lain."

Mereka kemudian menyepakati waktu yang tepat untuk melaksanakan rencana tersebut.

Si Jalar Meninggalkan Rumah

RENCANA penduduk kampung untuk menangkap dan mencederai si Jalar akhirnya sampai ke telinga keluarganya. Istri Bujang Gagap takut jika anaknya akan dibunuh oleh penduduk kampung yang tidak menyukai kehadiran si Jalar.

Rasa takut juga muncul dalam diri Bujang Gagap dan anaknya si Kandar. Mereka tak ingin si Jalar diganggu oleh orang lain.

Akhirnya mereka bertiga sepakat untuk berjumpa dengan si Jalar pada malam hari dan membicarakan hal ini. Mereka menunggu dengan sabar di bawah rumah panggung tempat biasanya si Jalar pulang untuk menemui keluarganya.

Dugaan Bujang Gagap dan keluarganya sangat tepat. Setelah matahari tenggelam, si Jalar pun pulang. Sudah beberapa ini hari ia tidak tampak di sekitar rumah.

Begitu melihat si Jalar datang, Bujang Gagap segera memeluknya. "Anakku, kini engkau telah besar bahkan tubuhmu hampir sebesar pohon kelapa. Kami sangat sayang dan merasa bahagia engkau berada di tengah kami. Akan tetapi ayah khawatir penduduk akan membunuh dan mencederaimu karena mereka takut padamu," kata Bujang Gagap kepada anaknya. Si Jalar lalu mengedipkan matanya dua kali sebagai tanda bahwa ia mengerti dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh ayahnya.

Setelah itu, istri Bujang Gagap pun mendekati si Jalar sambil mengusap lembut kepala anaknya yang bersisik halus. Naga besar itu tampak menangis. Ia menjulurkan lidah sambil



***Si Jalar** meninggalkan rumahnya*

mendekatkan kepalanya kepada ibu yang sangat ia cintai.

Istri Bujang Gagap berkata, "Anakku Jalar. Ibu ingin engkau selalu berada di rumah ini dan tinggal bersama kami. Namun Ibu tak rela jika ada orang yang ingin menyakitimu. Apakah engkau tahu, Nak, banyak orang di kampung ini yang ingin menangkapmu."

Si Jalar mengedipkan mata tanda mengerti semua yang dikatakan ibunya. Kemudian istri Bujang Gagap kembali mengusulkan sesuatu kepada si Jalar.

"Nak, berangkatlah engkau dari rumah ini. Carilah olehmu tempat yang nyaman untuk didiami. Tinggallah di hutan atau sungai supaya penduduk tak lagi memburu dan menyakitimu," kata istri Bujang Gagap kepada si Jalar.

"Yang dikatakan ibu kita benar, Jalar," ujar si Kandar menyetujui pendapat ibunya. "Pergi dan tinggalkanlah kami demi keselamatanmu. Suatu saat kita pasti bertemu. Kami akan mencari di mana pun engkau berada."

Si Jalar menatap wajah si Kandar, anak muda yang telah menjadi teman bermainnya sejak kecil. Naga itu bisa merasakan kasih sayang yang mereka berikan. Ia sangat sedih malam itu.

Saat keluarga ini sedang berbincang-bincang tiba-tiba terdengar suara gaduh dan teriakan yang tak begitu jauh dari rumah Bujang Gagap. "Itu naga besar yang kita buru! Tangkap dan masukkan dia ke dalam tempat yang kita sediakan!" teriak mereka.

Bujang Gagap dan istrinya langsung menoleh ke arah asal suara. Mereka berdua terkejut melihat ramai warga sedang menuju ke arahnya untuk menangkap Si Jalar. Mereka membawa berbagai alat seperti kayu, tombak, dan parang.

Bujang Gagap dan istrinya segera memegang kepala Si Jalar . "Pergilah, Nak! Engkau harus menyelamatkan diri. Lihatlah, mereka ingin menyakitimu. Berangkatlah sekarang! Kami akan selalu menyayangi dan merindukanmu," kata suami istri itu kepada anaknya yang berwujud naga itu.

Si Jalar segeraberbalik dan langsung meliukkan tubuhnya, merayap dengan cepat masuk ke semak belukar lalu menyelam ke sungai. Dia menghilang di tengah gelapnya malam. Akhirnya si Jalar pun selamat dari incaran warga kampung.

Si Jalar Bersembunyi di Dalam Danau Air Hitam

SI JALAR terus merayap dengan cepat melewati sungai, rawa, dan masuk ke hutan. Kini ia telah jauh meninggalkan rumah. Ia harus menerima kenyataan pahit bahwa dirinya tdak bisa hidup bersama ayah, ibu, dan si Kandar karena wujud mereka tidak sama.

Meskipun berbadan besar, tetapi si Jalar sangat gesit berlari. Dia berhasil keluar dari Kampung Pebadaran dan kini sudah berada di Kampung Dosan. Untuk sementara ia berhenti sebentar di hutan sekitar pinggiran Kampung Dosan. Ia msih teringat kenangan bersama ayah, ibu, dan saudara kembarnya.

Setelah beberapa hari berada di dalam hutan gambut, si Jalar pun melanjutkan perjalanan. Ia sadar bahwa dirinya



***SI JALAR** menetap di danau hitam Kampung Dosan*

adalah naga air yang bisa juga hidup di daratan karena termasuk hewan yang dapat hidup di dua alam.

Meskipun si Jalar bisa hidup di tengah hutan tetapi dia merasa lebih tenang jika berada di dalam air seperti sungai atau rawa. Ia pun kembali berjalan mencari tempat yang nyaman untuk ditempati.

Akhirnya si Jalar berhenti saat menemukan sebuah danau yang luas. Airnya berwarna hitam dan bersuhu hangat. Ia sangat bahagia karena telah menemukan tempat baru yang sesuai dengan kondisi tubuhnya walaupun masih tersisa rasa sedih di hati karena harus berpisah dengan keluarga di Kampung Pebadaran yang sangat ia cintai.

Kini si Jalar tinggal di tempat yang jarang ditempuh oleh manusia. Ia hidup seorang diri tanpa ditemani oleh keluarga. Tak satu pun yang tahu, termasuk kedua orang tuanya.

Penampakan Sosok si Jalar dan Pemberian Nama Danau

SI JALAR telah meninggalkan kampung halamannya dan tak pernah lagi menampakkan diri di kampung tersebut. Namun demikian penduduk kampung tetap waspada. Jika sewaktu-waktu naga besar itu datang lagi maka mereka akan menangkap dan membunuhnya.

Tampaknya penduduk merasa tenang dengan kepergian si Jalar dari Kampung Pebadaran. Lain halnya dengan apa yang dirasakan oleh Bujang Gagap, istri, dan anaknya si Kandar. Mereka sangat kehilangan. Bagaimanapun si Jalar sudah menjadi bagian dari kehidupan keluarga tersebut.

"Bang, aku sangat khawatir dengan si Jalar. Aku tak rela jika dia disakiti oleh siapa pun. Dia tidak bersalah dan tak pernah mengganggu orang. Aku ingin berjumpa dengan anakku, Bang," ucap istri Bujang Gagap sambil menangis.

"Janganlah menangis dan bersedih. Si Jalar akan baik-baik saja. Tubuhnya besar dan tidakada yang bisa menyakitinya lagi. Dia pandai mencari makan sendiri. Allah pasti akan melindungi dan menyediakan segala kebutuhannya di alam ini," hibur Bujang Gagap seraya memeluk istrinya.

"Bang, a-aku... merindukan Si Jalar. Rasanya... aku... tidak akan bisa lagi berjumpa dengan anak kita." Istri Bujang Gagap berkata sambil terbata-bata.

"Sabarlah, Dik, suatu saat kita akan berjumpa dengan Si Jalar. Allah pasti akan mempertemukan kita kembali. Kita

hanya menunggu waktu saja." Bujang Gagapmencoba menghibur istrinya yang sedang dilanda kesedihan yang paling dalam dan hampir putus asa.

"Apa yang dikatakan Ayah itu benar, Bu. Suatu hari nanti pasti kita akan bertemu dengan si Jalar. Saya yakin dia juga rindu dengan kita. Ibu jangan bersedih lagi, ya," bujuk si Kandar pada ibunya.

Waktu demi waktu berjalan tanpa terasa. Tahun pun terus berganti. Keluarga Bujang Gagap berusaha melupakan kenangan bersama si Jalar meskipun terasa sulit untuk menghilangkan bayangannya. Mereka tetap berusaha mencari di mana kini si Jalar berada.

Sementara itu, si Jalar tumbuh menjadi naga yang sangat besar. Ia telah menyatu dengan kondisi alam Danau Hitam di Kampung Dosan. Makanan di danau itu sangat banyak sehingga ia tak pernah kekurangan.

Sering juga si Jalar muncul ke permukaan air karena daerah tersebut jarang ditempuh oleh manusia. Ia berenang di permukaan danau lalu naik ke daratan untuk berjemur di pagi hari.

Konon, suatu hari Si Jalar muncul ke permukaan danau. Dia tidak menyadari bahwa ada manusia yang melihatnya. Saat kepalanya muncul ke permukaan, seorang penduduk bernama Latif sedang mengambil air di tepian danau tersebut.

Latif berada di sekitar Danau Hitam itu bersama para sahabatnya untuk menebang hutan yang akan dijadikan ladang. Setelah Zuhur, mereka beristirahat lalu mengambil air di danau.

"Woii, lihatlah ke tengah danau!"teriak Latif kepada



sahabat-sahabatnya yang ada di sana. "Apakah kalian melihat naga yang kepalanya sebesar drum minyak naik ke permukaan?"

Mata mereka terbuka lebar dan seakan tidak percaya dengan apa yang mereka lihat. Seekor naga besar muncul di permukaan danau persis di hadapan mereka.

"Aku juga melihatnya dengan jelas," kata salah seorang dari mereka. "Aku belum pernah melihat naga apalagi yang berukuran sangat besar. Rasanya aku tak percaya dengan semua ini."

Akhirnya si Jalar mengetahui bahwa ada manusia yang berada tak jauh dari danau tersebut. Ia segera menyelam ke tengah danau dan bersembunyi di sana. Ia tak ingin diganggu lagi oleh manusia.

Setelah melihat si Jalar siang itu, tiba-tiba malam harinya Latif bermimpi. Ia melihat seekor naga besar bertubuh elok datang kepadanya. Latif sangat takjub.

"Siapakah engkau? Aku belum pernah melihatmu. Mengapa engkau datang dalam mimpiku?" tanya Latif pada naga air itu.

"Namaku Jalar," jawab naga itu. "Aku berasal dari Kampung Pebadaran. Ayahku bernama Bujang Gagap. Beliau masih hidup sedangkan ibuku sudah meninggal dunia. Aku memiliki saudara kembar bernama si Kandar. Dia adalah adikku. Sekarang ia tinggal di Pekanbaru. Saat ini keluargaku masih berada di Kampung Pebadaran." Naga itu menjelaskan panjang lebar tentang siapa dirinya.

Setelah mendengar penjelasan naga penghuni danau tersebut, Latief pun terbangun dari tidur. Dia merasa heran mengapa naga itu bisa berbicara dan mengetahui keberadaan semua anggota keluarganya.

Latif semakin penasaran dan bertanya sendiri tentang mimpi yang dialaminya. Demi menghilangkan rasa penasaran itu, Latif pun segera berkunjung ke Kampung Pebadaran untuk menemui keluarga si Jalar. Setelah bertemu dengan Bujang Gagap, pemuda itu kemudian menceritakan semua peristiwa yang telah dialaminya kepada ayah si Jalar.

Ternyata apa yang dialami Latif dalam mimpi itu memang

nyata. Bujang Gagap masih hidup dan mengakui semua cerita tersebut. Bujang Gagap mengatakan bahwa istrinya telah meninggal tak lama setelah berpisah dengan si Jalar. Sementara saudara kembarnya, si Kandar, kini berada di Pekanbaru.

Sejak saat itu si Jalar jarang terlihat oleh penduduk kampung. Ia muncul hanya pada hari tertentu saja, yaitu ketika si Kandar datang ke Danau Hitam untuk menemuinya.

Konon, si Jalar pernah menampakkan diri saat seorang anak kecil jatuh ke danau. Anak itu tak bisa berenang. Lalu tiba-tiba tubuhnya mengapung ke permukaan dengan selamat. Ternyata seekor naga besar berada di bawah tubuh anak itu dan membantu menyelamatkannya.

Sejak peristiwa tersebut, maka penduduk yang berasal dari Teluk Masjid, Kampung Dosan, dan Kampung Pebadaran serta kampung-kampung lainnya memberi nama danau tersebut dengan "Tasik Naga Sakti" atau "Danau Naga Sakti".

Danau Naga Sakti Hari Ini

SAAT ini Danau Naga Sakti telah menjadi tujuan wisata bagi masyarakat Provinsi Riau, khususnya masyarakat di Kabupaten Siak. Meskipun danau ini telah ada sejak ratusan tahun silam tetapi baru dikelola dengan baik oleh Pemerintah Kabupaten Siak pada tahun 2015 sehingga menjadi tempat wisata yang indah luar biasa.

Masyarakat di Kampung Dosan yang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam bekerja sama untuk menjaga keindahan danau tersebut. Mereka membenahi semua fasilitas yang tersedia di sana, mulai dari pondok kecil di tepi danau (gazebo), perahu atau sampan, bebek dayung, dan lainnya. Mereka menata dengan baik wilayah di sekitar danau tanpa mengusik keasliannya.

Pemerintah daerah juga turut menyediakan fasilitas seperti perbaikan jalan menuju lokasi, penyediaan WC umum, dan tempat ibadah.

Ada beberapa pantangan atau larangan yang harus diketahui oleh para wisatawan dan tidak boleh dilakukan ketika berkunjung untuk menikmati pemandangan di Danau Naga Sakti.

Larangan itu antara lain: dilarang berkata kotor, berkata sombong, mandi tanpa busana, melakukan maksiat, membuang sampah sembarangan, dan merusak fasilitas yang ada di sekitar danau.

Seseorang yang berkunjung ke Kabupaten Siak akan merasa perjalanannya belum sempurna jika tidak singgah ke Danau Naga Sakti yang memiliki pesona tersendiri.

Tamat

Biodata Penulis



HP. 081371080484

WA. 085376614543

Email:ferymulyadi.shi@gmail.com

Penulis bernama Fery Mulyadi, S.H.I atau dikenal juga dengan nama panggilan Abu Faiz Ibnu Mursal Al-Bukittinji. Lahir di Kota Jambi pada tanggal 25 April 1982 dari orang tua bernama Mursal (Ayah) dan Yusnaida (Ibu). Nama istri Sri Rahayu Ningsih (Ummi Faiz). Alhamdulillah, penulis telah dikaruniai seorang putra (Faiz Akbar Al-Hafizh) dan dua orang putri (Farizah Mumtazah Nazhifah dan Faizah Mufidah At-Thahirah).

Sejak tahun 2009, penulis bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, sekaligus diamanahkan menjadi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Keagamaan (Wakakurma). Selain bekerja sebagai Guru, penulis juga menjadi motivator, pembicara, pelatih, da'i, dan praktisi Thibbun Nabawi, baik untuk tingkat daerah maupun nasional. Penulis beralamat di Jl. Teropong, Perumahan Setia Pertiwi Blok D2 No.15 Kubang Raya, Kec. Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Pendidikan penulis dimulai dari TK Al-Irsyad Bulaan Kamba, SDN 29 Kubang Putih, MTs.N Kubang Putiah, Pondok Pesantren Al-Irsyad MTI Kubang Putiah, dan melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Syariah (Hukum Islam) STAIN Bukittinggi.

Penulis telah aktif menulis sejak kecil, dan telah menerbitkan beberapa buku, serta memperoleh banyak juara dan penghargaan. Beberapa penghargaan telah berhasil penulis raih dalam bidang literasi, di antaranya: Juara I Essai Sejarah OASE FKIP UNRI

(2021) Juara I Essai Tingkat Nasional FOSI UNIB (2021), Juara II Video Pembelajaran Tingkat Nasional Fakultas PBSI UNRI (2021), Agen Komunikasi Publik Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19 utusan Kemendikbud dan Satgas Covid untuk Provinsi Riau (2021), Juara I Lomba Video Pembelajaran Tingkat Provinsi Riau (Al-Ittihad Expo 2021), Juara I LKTI Pembelajaran Guru Sekolah BAZNAS Tingkat Nasional (2021), Juara I Lomba Inovasi Karya Guru (LINKAR) Tingkat Nasional Astra-Kemendikbud 2020, Juara II Penulisan Best Practice Inovasi Pembelajaran Guru Tingkat Nasional LPMP Yogyakarta, Juara II LKTI se-Provinsi Balai Bahasa Riau (2020), Juara II Artikel Pendidikan Inklusi Tingkat Nasional Kemendikbud (2019), Juara II Cerpen se-Indonesia FPBSI UIR (2019), Juara III Cerpen antarguru se-Provinsi Riau GISTEK SEBUMI JSIT (2019), Juara III LKTI Guru SMA/SMK/MA se-Sumatera Bagian Utara SCE IOSTPI USU (2019), Juara I Training of Trainer Guru Pendidikan Agama Islam se-Provinsi Riau (2019), Juara I Lomba Penulisan Naskah Buku Balai Bahasa Riau (2018), Juara I Lomba Penulisan Naskah Buku Balai Bahasa Sumatera Barat (2018), Juara I LKTI Guru tingkat Provinsi Riau UIR (2018), Juara I Lomba LKTI Guru Tingkat Sumatera NAND (2018), Juara II PEMC (Physic Education Media Contest) Fisika tingkat Sumatera Bagian Tengah (Subagteng) 2018), Juara I Lomba Penulisan Kisah Inspiratif Yasfa (2018), Juara I Lomba Penulisan Hand Book Yasfa (2017), Juara III Lomba Naskah Buku Berkarakter Tk. Nas. Kemdikbud (2017), Juara I PEMC (Physic Education Media Contest) Fisika se-Sumatera UNRI (2017), Juara Harapan II LKTI Guru Sumatera IOSTPI USU (2016), Juara I Opini Guru Yasfa (2016), Peserta Edu Teknical Visit to Japan and South Korea, T. Internasional, P4TK Kemendikbud (2015), Juara III Artikel Pendidikan Yasfa (2015), Juara I Penulisan Best Practice Guru T. Nasional, Kemendikbud (2014), Juara I Media Pembelajaran Guru Berbasis TIK Tingkat Provinsi Riau (2010).

Biodata Penerjemah



MUSYRIFAH, akrab disapa Sri, lahir dan dibesarkan di Pekanbaru, Riau, pada 3 Desember 1969. Menyelesaikan pendidikan terakhir di FKIP Universitas Riau pada tahun 1994. Pernah bertugas di Kota Duri, tepatnya di SMP Negeri 3 Mandau, Kecamatan Bengkalis (1996-2009) kemudian mutasi ke Kota Pekanbaru dan ditempatkan di SMP Negeri 7 (2009-2019). Kini,Sri bertugas di SMPN 9 Pekanbaru sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdomisili di Jalan Kapau Sari, Perum Bukit Malay Asri B-14 Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru, Riau. Saat ini tergabung bersama penulis lainnya dalam beberapa antologi (pentigraf, cerpen, cerita anak, dan puisi).Berikut karya fiksi yang pernah ditulis:

1. Elegi Rindu Buat Ibu dalam antologi Bidadari Surga Itu, Ibuku (cerpen).
2. Perahu Impian dalam antologi Impian (cerpen).
3. Bonkbonk, Kami Sahabatmu dalam antologi Pesona Cerita Anak Nusantara (dongeng).
4. Bocah Itu Bernama Rangga dalam antologi Nama-nama Yang Dipahat di Batu Karang (pentigraf).
5. Pulang dalam antologi Pukul Tiga Daun Jatuh Membawa Cerita (pentigraf).
6. Doa Tak Berjeda dalam antologi puisi ASEAN: Doa Untuk Bangsa.
7. Petuah Untukmu dalam antologi Pucuk-pucuk Bestari

(Lomba Cipta Puisi 1000 Guru Tingkat Nasional).

8. Sematkan Garuda di Dadamu dalam antologi Seribu Bait Cinta Sang Guru (Kumpulan Puisi Terbaik Seleksi Nasional Cipta Puisi).

Usia tak membatasi manusia untuk berkarya merupakan pesan dari almarhumah ibunda yang menjadi pemicunya untuk selalu belajar.

Cerita ini tentang asal usul nama Danau Naga Sakti yang berada di Kampung Dosan Kecamatan Pusako, Kabupaten Siak. Kisah ini bermula dari seorang perempuan yang melahirkan anak kembar, satu di antara anaknya berwujud naga dan diberi nama si Jalar.

Tubuh anak naga tersebut semakin hari semakin besar dan penduduk kampung takut kalau dia akan membunuh manusia dan hewan peliharaan.Akhirnya mereka berencana menangkap si Jalar. Akan tetapi, naga besar itu berhasil selamat.Dia hidup menetap di danau yang airnya berwana hitam. Penduduk sering melihat sosok naga itu ketika mereka berada di sana.

Akhirnya mereka menamakan danau tersebut dengan nama "Danau Naga Sakti"

Penulis bisa dihubungi

Wa, ponsel: 0852-7447-9919

musyrifah69.pku@gmail.com

Catatan

Catatan

Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud

Asal Usul Nama **Danau Naga Sakti** Kabupaten Siak

CERITA ini tentang asal usul nama Danau Naga Sakti yang berada di Kampung Dosan Kecamatan Pusako, Kabupaten Siak. Kisah ini bermula dari seorang perempuan yang melahirkan anak kembar, satu di antara anaknya berwujud naga dan diberi nama si Jalar. Tubuh anak naga tersebut semakin hari semakin besar dan penduduk kampung takut kalau dia akan membunuh manusia dan hewan peliharaan. Akhirnya mereka berencana menangkap si Jalar. Akan tetapi, naga besar itu berhasil selamat. Dia hidup menetap di danau yang airnya berwana hitam. Penduduk sering melihat sosok naga itu ketika mereka berada di sana. Akhirnya, mereka menamakan danau tersebut dengan nama "Danau Naga Sakti"

